



Dinas Dikpora DIY

Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru

උතුරු ජාතික පාලන විද්‍යාල සේවා දෙපාර්තමේන්තුව

p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195 ; Vol.8, No.1, Januari 2023

Journal homepage : <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/>

DOI : <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i1.449>

Terakreditasi Kemendikbudristek Nomor: 158/E/KPT/2021 (Peringkat 4)



ideguru
Jurnal Karya Ilmiah Guru

Artikel Penelitian – Naskah dikirim: 30/07/2022 – Selesai revisi: 22/08/2022 – Disetujui: 24/08/2022 – Diterbitkan: 04/10/2022

Pendidikan Multikultural Melalui Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Kreatif

Muhammad Bintang Akbar, Wawan Darmawan

Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

mbintang@upi.edu

Abstrak: Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah kreatif dapat diadakan melalui berbagai kegiatan, salah satunya Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta. Tujuan dari penelitian adalah: 1) Mengetahui Sejarah dan dinamika Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta, 2) Mengetahui Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah Kreatif dalam Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta, dan 3) Mengetahui Kendala dan Solusi yang Dihadapi pada Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah Kreatif dalam Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian adalah Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta yang ada sejak tahun 2006 tak lepas dari gagasan Murdjiati Gardjito, dosen ilmu pangan UGM yang semula meneliti kuliner Tionghoa di Yogyakarta dan Jawa Tengah kemudian berakhir dengan adanya kegiatan ini dengan permulaan mengenalkan kuliner. Kegiatan ini dapat dijadikan ajang pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah kreatif karena selain menikmati kegiatan juga diperkenalkan sejarah dari pernak-perniknya seperti kuliner, pentas seni, dan sebagainya sehingga dapat mengenal keberagaman secara empiris. Kendala yang dihadapi diantaranya *Covid-19* membuat kegiatan tidak dapat berjalan optimal meskipun solusinya kegiatan tetap terlaksana secara daring. Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta dapat direplikasi dengan menghadirkan kegiatan lain yang serupa agar dapat menjadi sarana pendidikan multikultural.

Kata kunci: Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta; pendidikan multikultural; pembelajaran sejarah kreatif.

Multicultural Education through Yogyakarta Chinese Culture Week for Resources of History Creative Learning

Abstract: Multicultural education in creative history learning can be held through various activities, one of which is the Yogyakarta Chinese Culture Week. The objectives of the research are: 1) Knowing the history and dynamics of the Yogyakarta Chinese Culture Week, 2) Knowing the Implementation of Multicultural Education Through Creative History Learning in the Yogyakarta Chinese Culture Week, and 3) Knowing the Obstacles and Solutions Faced in the Implementation of Multicultural Education Through Creative History Learning in Yogyakarta Chinese Culture Week. This research is a qualitative research with a case study approach. The data collection technique used is observation and documentation study. The result of the research is that the Yogyakarta Chinese Cultural Week, which has been in existence since 2006 cannot be separated from the idea of Murdjiati Gardjito, a UGM food science lecturer who initially researched Chinese cuisine in Yogyakarta and Central Java and then ended up with this activity by introducing culinary delights. This activity can be used as a place for multicultural education through creative history learning because apart from enjoying the activities, the history of the knick-knacks is also introduced, such as culinary arts, performing arts, and so on so that they can get to know diversity empirically. Constraints faced, including *Covid-19*, made activities unable to run optimally, although the solution was that activities were carried out online. The Yogyakarta Chinese Culture Week can be replicated by presenting other similar activities so that it can become a means of multicultural education.

Keywords: Yogyakarta Chinese Culture Week; multicultural education; creative history learning.

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman sumber daya manusia yang tinggi di dunia. Survei Badan Pusat Statistik tahun 2010 mendapatkan hasil bahwa di Indonesia terdapat 1340 suku bangsa hingga 1211 bahasa yang terdiri dari 1158 bahasa daerah dan 53 bahasa lokal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengeluarkan data yang menunjukkan pada rentang tahun 2013-2020 ada 1239 warisan budaya takbenda yang dimiliki Indonesia. Berdasarkan data tersebut, praktis Indonesia telah menjadi salah satu negara yang menghasilkan keberagaman kebudayaan.

Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural. Fakta tersebut menjadi penyebab kompleksitas masyarakat Indonesia dalam mengelola keberagamannya. Pada akhirnya, konsensus bersama bahwa tidak ada yang lebih unggul maupun lebih rendah harus dipahami bersama sehingga masyarakat Indonesia merasa semua setara. Dari keberagaman ada dua potensi yang bisa terjadi yaitu persatuan dan perpecahan sehingga keseimbangan untuk menyadari konsepsi Bhinneka Tunggal Ika harus dipegang teguh diatas perbedaan (Lestariningsih, 2018:124).

Salah satu hasil dari keberagaman Indonesia adalah akulturasi yang terjadi karena pembauran dua kebudayaan atau lebih dalam masyarakat seperti pembauran penduduk lokal suatu daerah dengan penduduk Tionghoa. Warna keberagaman tersebut ditunjukkan pada perkembangan hasil akulturasi dalam arsitektur, seni, perdagangan, dan perayaan keagamaan. Salah satunya adalah perayaan Imlek yang membaur dengan kebudayaan lokal. (Gungwu, 2003 dalam Hasanah, 2014:4-5)

Dibalik keberagaman Indonesia yang sering diglorifikasi sebagai kekayaan bangsa, ada kisah kelam mengenai diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Pembatasan kehidupan pada masa Orde Baru membuat etnis Tionghoa mengalami trauma dan diskriminasi disamping adanya generalisir buruk etnis Tionghoa di mata etnis lain yang mengaku sebagai pribumi. Fenomena ini menjadi konflik laten di masyarakat sehingga kerap terjadi singgungan negatif (Suryaningtyas & Weningtyastuti, 2018:237-238).

Etnis Tionghoa kerap mendapatkan stigma negatif dari kalangan masyarakat yang menilai dirinya sebagai pribumi atau penduduk asli Indonesia. Fenomena tersebut tentu tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan ada proses yang memulainya. Masyithoh (2016:361)

menyimpulkan konflik SARA seperti apriori terhadap etnis Tionghoa bermula dari masalah ekonomi yang tidak merata ke seluruh penduduk di Indonesia. Ada pihak yang merasa pribumi namun merasa menjadi kuli dan memandang minoritas Tionghoa sebagai penguasa ekonomi.

Rusaknya hubungan antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat lokal sebenarnya bukan tanpa alasan. Kebijakan pemerintah kolonial Hindia-Belanda melalui kebijakan *divide et impera* menjadi alasan kuat terciptanya konflik etnis horizontal tersebut. Memberikan status sebagai kelas dua dibawah bangsa kulit putih dan memanfaatkan kepiawaian dalam bidang ekonomi untuk menjadi penghubung bagi orang-orang lokal semakin memperkuat stigma negatif masyarakat lokal terhadap masyarakat Tionghoa. Fenomena tersebut adalah buah konsekuensi dari ekonomi kapitalisme Belanda yang menuntut keberhasilan tanpa memperhatikan proses (Hapsari, 2016:255-256).

Pandangan hitam-putih tersebut tidak sepenuhnya benar karena dalam masyarakat Tionghoa di Indonesia masih pembagian kelas sesuai dengan profesi dan kebudayaan yang dekat dengannya. Tidak semua Tionghoa kaya raya seperti pewaris kerajaan bisnis di Indonesia karena ada Tionghoa-Tionghoa di Indonesia yang menggeluti profesi lain seperti guru, dokter, pegawai, seniman, dan sebagainya. Generasi penerus atau generasi muda Tionghoa lebih heterogen dalam memilih pekerjaan yang erat kaitannya dengan ekonomi disamping lebih dinamis dalam berbaur (Lan, 2015:50-52).

Yogyakarta menjadi salah satu daerah yang memiliki sejarah unik mengenai perkembangan komunitas Tionghoa. Nama lain Yogyakarta sebagai *Indonesia Mini* karena keberagaman sosial dan budaya tak serta merta melahirkan keharmonisan tetapi juga konflik etnis. Peristiwa tersebut adalah konsekuensi logis dari keberagaman yang rentan terjadi konflik karena perbedaan namun setelahnya dapat saling menguatkan.

Dalam konteks sejarah, Yogyakarta pernah memiliki bupati dari Tionghoa-Hokkian dan hal tersebut menjadi polemik karena baru pertama kali ada pejabat Kraton Yogyakarta yang berdarah Tionghoa. Tan Jin Sing (menjabat 1803-1813) menjadi salah satu orang Tionghoa beruntung karena dapat memiliki posisi penting ditengah orang-orang Jawa. Kepiawaian dalam bahasa dan lobi membuatnya dipercaya oleh putra mahkota yang kemudian menjadi Sultan HB III. Meski setelah Sultan HB III meninggal membuat karirnya redup tetapi kisah Tan Jin Sing dapat menjadi benang merah awal mula

konflik etnis Jawa-Tionghoa di Yogyakarta (Carey, 2015:63-66).

Pemukiman Tionghoa juga tidak berpusat pada satu tempat saja melainkan menyebar ke berbagai tempat seperti Ketandan, Gandekan, Ngadiwinatan, Suranatan, dan sebagainya. Perkumpulan Tionghoa juga banyak bermunculan di Yogyakarta disamping kebebasan Tionghoa untuk memilih sekolah semakin terbuka. Alhasil banyak tokoh-tokoh Tionghoa muncul di Yogyakarta dan memberikan kontribusinya pada masyarakat lokal seperti dalam perdagangan, pendidikan, hingga kesehatan. Keunikan relasi Tionghoa dan masyarakat lokal terjadi karena ada dua stratifikasi sosial yaitu secara tradisional (bertumpu pada kekuasaan kraton) dan kolonial (bertumpu pada kekuasaan pemerintah jajahan) sehingga konflik yang tercipta sebenarnya berasal dari peraturan pemerintah kolonial. (Surjomiharjo, 2008:55-61)

Stigma buruk minoritas terhadap masyarakat Tionghoa di Yogyakarta berkurang dengan drastis pada masa Reformasi. Sejak dicabutnya Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 mengenai Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina, masyarakat Tionghoa dapat mengenalkan dan membaurkan kebudayaannya kepada masyarakat di Yogyakarta. Salah satunya dengan komodifikasi kesenian Barongsai yang menjadi awal dari pengenalan kebudayaan Tionghoa (Sudono, dkk, 2013:231). Bermula dari pembauran tersebut maka kegiatan-kegiatan Tionghoa semakin berkembang dan salah satunya adalah Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana Sejarah dan dinamika Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta?, 2) Bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah Kreatif dalam Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta, dan 3) Bagaimana Kendala dan Solusi yang Dihadapi pada Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah Kreatif dalam Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui Sejarah dan dinamika Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta?, 2) Mengetahui Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah Kreatif dalam Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta, dan 3) Mengetahui Kendala dan Solusi yang Dihadapi pada Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah Kreatif dalam Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan kegiatan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di Yogyakarta terutama melalui pembelajaran sejarah kreatif. Adapun manfaat bagi peserta didik adalah diharapkan dapat menggali pembelajaran sejarah kreatif dari berbagai kegiatan yang ada di Yogyakarta. Sedangkan manfaat bagi guru adalah diharapkan dapat mengelaborasi pembelajaran sejarah kreatif. Terakhir bagi pemerintah adalah diharapkan dapat mendukung berbagai kegiatan yang menunjang pendidikan multikultural terutama melalui pembelajaran sejarah kreatif.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian yang berjudul Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta Sebagai Kegiatan Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah Kreatif menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya berupa perkataan, tulisan, dan perilaku yang diamati pada konteks, kerangka berpikir, dan tujuan. Data didapatkan di lapangan, direduksi, ditampilkan, dianalisis, dan ditafsirkan secara keseluruhan berdasarkan falsafah dan kerangka berpikir yang melandasi. Tahap terakhir adalah pengujian untuk memastikan hasil penelitian yang tepat (Hamzah, 2019:27).

Studi kasus adalah pendekatan dalam penelitian dengan tujuan meneliti secara mendalam tentang individu, kelompok, dan kegiatan dalam batasan waktu tertentu. Studi kasus mengumpulkan data dan mendapatkan penjelasan dari suatu kasus yang diteliti dan terbatas pada suatu kasus. Hasil studi kasus didapatkan dari triangulasi pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh kesimpulan (Agustinova, 2015:26-27)

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2022 melalui observasi dan studi dokumentasi yang membahas Kampung Ketandan dan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta. Subjek penelitian adalah kegiatan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi.

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dari sumber tertulis yang didapatkan pada kegiatan atau lokasi sumber tertentu. Studi dokumentasi memposisikan dokumen tertulis seperti buku, surat, arsip, dan sebagainya untuk dikaji dengan teori yang relevan untuk mendapatkan data yang

diinginkan (Sukardi, 2010:81 dalam Agustinova, 2015:39).

Tinjauan pustaka pada penelitian ini didapatkan melalui Google Cendekia adalah sebagai berikut : 1) Akulturasi Budaya Tionghoa dan Jawa dalam Pertunjukan Liong Batik dan Wacinwa di Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta tahun 2015 (Tanomi & Christiana, 2015) dan 2) Kajian Manajemen Strategis Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta Untuk Mewujudkan Kota Yogyakarta Sebagai City of Tolerance (Rahafuna, 2021)

3. Hasil dan Pembahasan

Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta merupakan salah satu kegiatan rutin yang ada di Kota Yogyakarta. Lokasi kegiatan berada di Kampung Ketandan yang berada di sebelah Timur Jalan Malioboro Yogyakarta. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Kota Yogyakarta, dan berbagai komunitas Tionghoa di Yogyakarta telah menetapkan kegiatan ini sebagai agenda utama dan saling mendukung satu sama lain. Adapun waktu kegiatan ini adalah mengikuti kalender bulan sehingga diadakan bersamaan dengan Perayaan Imlek.

Kampung Ketandan berada di Ngupasan, Gondomanan atau tepatnya di Timur Jalan Malioboro Yogyakarta. Lokasi ini menjadi salah satu titik utama dalam perkembangan kebudayaan Tionghoa dan pembaurannya dengan kebudayaan udaya Jawa maupun kebudayaan Eropa. Siapapun yang datang ke Kampung Ketandan dapat merasakan suasana layaknya di negeri Tiongkok karena selain menyajikan berbagai hal berbau kebudayaan Tionghoa, kampung ini juga memiliki gapura sebagai simbol kerjasama kebudayaan antara Yogyakarta dengan Shanghai (Aliyah & Sari, 2021:40-41)

Permulaan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta tak lepas dari peranan Murdijati Gardjito. Dosen ilmu pangan di Universitas Gadjah Mada tersebut adalah orang pertama yang mengusulkan diadakannya kegiatan tersebut. Ia bukan seorang Tionghoa namun berkat usulannya maka warga Tionghoa di Yogyakarta memiliki semacam “monumen” untuk memeriahkan peringatan Imlek.

Murdijati semula hanya melakukan penelitian mengenai masakan Tionghoa yang ada di Yogyakarta dan Jawa Tengah di tahun 2005. Ia tak pernah berpikir untuk mengadakan acara yang melibatkan banyak pihak. Namun semua berubah ketika hasil penelitiannya tersebut sudah selesai. Murdijati menyadari

bahwa dari penelitian mengenai masakan, ia menemukan keberagaman tentang kebudayaan. Gayung bersambut, dari penelitian masakan sebagai proyek pribadi kemudian berubah menjadi ide untuk proyek bersama. (Hasanudin & Atmasari, 2016)

Berbagai komunitas Tionghoa didatangi oleh Murdijati dan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pemerintah Kota Yogyakarta turut dilobi olehnya. Ia pun mendapatkan sambutan antusias atas usulnya dan terpilihlah ia sebagai ketua pelaksana didampingi Dyah Suminar selaku istri Walikota Yogyakarta kala itu yang menjadi ketua Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta. Meski terlihat mulus namun ada beberapa penolakan dari orang-orang Tionghoa karena masih adanya “ketakutan” terhadap rasisme namun itu semua sirna ketika kegiatan ini dimulai dan dibuka langsung oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X selaku Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta bersama Gusti Kanjeng Ratu Hemas selaku istri Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2006. (Hasanudin & Atmasari, 2016)

Kesuksesan Murdijati pun terlihat karena dari kegiatan ini. Berbagai hasil kebudayaan Tionghoa dapat diketahui, diapresiasi, dan dinikmati oleh masyarakat umum. Mulai dari sajian kuliner Tionghoa, pertunjukan wayang Potehi, pertunjukan Wayang Cina-Jawa (Wacinwa), pertunjukan Barongsai atau Liong Batik, hingga pemilihan Koko-Cici Yogyakarta. (Tanomi & Christiana, 2015)

Pertunjukan Wayang Potehi dan Wayang Cina-Jawa menjadi menarik karena ada tiga kebudayaan yang diakulturasi. Wayang Potehi berbeda dengan Wacinwa dari segi bentuk hingga tokoh. Jika Wayang Potehi berbentuk boneka tangan maka Wayang Cina-Jawa berbentuk wayang kulit namun ketokohnya berupa gambaran orang Tionghoa.

Wayang Potehi masuk ke Indonesia diperkirakan pada abad ke-16 hingga abad ke-17 lalu berakulturasi dengan kebudayaan di Indonesia sesuai dengan daerah yang didatangi pembawa Wayang Potehi (Lestari, 2010:2 dalam Suparno, 2017 : 189). Kemudian eksistensi Wayang Potehi redup setelah Orde Baru berkuasa dan menerbitkan Inpres nomor 14 tahun 1967 tentang larangan pada agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa di Indonesia (Mastuti, 2009:69 dalam Suparno, 2017 : 190). Uniknya, Wayang Potehi justru banyak dikelola lalu dikembangkan oleh orang-orang Jawa mulai dari pendalangan, perawatan, bahkan donasi operasional (Suparno, 2017 : 190).

Sedangkan untuk Wacinwa diciptakan oleh Gan Thwan Sing (1895 – 1967) di Yogyakarta pada tahun 1925. Tahun pembuatan diketahui dari tulisan “Dibuat oleh Gan Thwan Sing, 1925, Yogyakarta” pada gunung. Ada dua set Wacinwa asli di dunia ini yang sebelumnya milik Chineesch Institut Yogyakarta. Kini satu set berada di Museum Sonobudoyo Yogyakarta dan satu set berada di Jerman karena Dr. F. Seltmann membelinya di Yogyakarta sekitar tahun 1960-an. Setelah Dr. F. Seltmann meninggal pada tahun 1995 maka Wacinwa tersebut dibeli oleh Dr. Walter Angst (Prasetya, 2014:9-10)

Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta tidak hanya menjadi kegiatan seremonial dan rekreasi semata melainkan dapat menjadi kegiatan pendidikan. Salah satu kegiatan pendidikan adalah pendidikan multikultural yang bisa diupayakan adalah melalui pembelajaran sejarah kreatif. Kedekatan tema kegiatan dengan materi pembelajaran sejarah karena Pekan Budaya Tionghoa menyajikan berbagai item yang dapat dikenali dengan pendekatan sejarah seperti kesenian hingga kuliner. Namun perlu pengemasan secara kreatif agar peserta didik hingga guru dapat mengelaborasi materi pembelajaran dengan baik.

Ada hal yang perlu dicermati antara “multikultur” dan “multikulturalisme” karena keduanya berbeda secara arti. Multikultur merujuk pada masyarakat yang heterogen secara budaya sedangkan multikulturalisme adalah strategi dan kebijakan untuk mengelola permasalahan keberagaman dalam masyarakat (Hall dalam Robet & Tobi, 2017:94). Multikulturalisme adalah pengalaman hidup suatu masyarakat yang lebih beragam, terbuka, dan kosmopolit namun apabila menjadi proyek multikulturalisme melalui kebijakan multikultur maka akan mengurangi makna dari multikulturalisme itu sendiri (Malik, 2002 dalam Robet & Tobi, 2017:94).

Strategi dan kebijakan dalam multikulturalisme ada dua yaitu asimilasi dan akulturasi. Asimilasi adalah melebur dengan kebudayaan setempat sedangkan akulturasi adalah penggabungan dua atau lebih kebudayaan dalam pembauran. Masyarakat yang dipandang sebagai pendatang tetap akan melaksanakan kebudayaan yang dibawa dari negerinya meski keinginan sebenarnya dari pemerintah setempat adalah menanggalkan kebudayaan tersebut. Keterikatan dengan kebudayaan lama karena budaya tersebut memberikan jaringan, dukungan, solidaritas, dan sumber daya (Robet & Tobi, 2017:95-96).

Dalam konteks Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta, kegiatan tahunan ini telah menunjukkan peranan multikulturalisme yang digaungkan pemerintah. Walaupun tidak mulus dalam asimilasi namun pembauran yang diharapkan telah dilakukan dalam bentuk akulturasi. Kampung Ketandan telah menjadi simbol kerjasama Indonesia-Tionghoa melalui gapura kerjasama Yogyakarta-Shanghai sehingga hal tersebut menjadi bukti bahwa proses multikultural telah terjadi di Ketandan dan masyarakat pada umumnya dapat menikmatinya dengan berbagai hal.

Pendidikan multikultural adalah proses pembelajaran untuk mengajarkan tentang berbagai keragaman budaya yang ada dalam peserta didik. Konsepsi pada pendidikan multikultural tidak berhenti pada keragaman budaya peserta didik tetapi juga untuk mengajarkan keadilan, kesetaraan, dan sebagainya. Menghargai keragaman adalah aspek terpenting dalam pendidikan multikultural (Wulandari, 2020:21-22)

Keberadaan pendidikan multikultur adalah respon dari pendidikan monokultur yang telah diterapkan diberbagai negara terutama negara-negara Barat. Masyarakat non kulit putih merasa bahwa proses dalam pendidikan justru berpotensi menyingkirkan dan mengucilkan mereka. Maka dari itu, respon dari keadaan tersebut adalah kelahiran pendidikan multikultur. Model ini dapat membuat keingintahuan peserta didik terhadap kebudayaan lain menjadi tumbuh dan berkembang. Dengan dipadukan pada materi pembelajaran maka pendidikan multikultur dapat membantu pembentukan masyarakat yang lebih terbuka dan kritis (Parekh, 2008:299-300)

Pembelajaran kreatif dimulai dari guru yang imajinatif untuk mengelaborasi materi pembelajaran. Proses tersebut tidak terjadi tiba-tiba melainkan harus dilakukan bersama peserta didik untuk bebas dalam mengembangkan materi melalui sudut pandangnya. Peserta didik diberikan ruang untuk berkembang dan guru berperan sebagai fasilitator. Hasilnya ada dialog dua arah untuk memecahkan suatu permasalahan yang bersumber dari materi (Supriatna & Maulidah, 2020:9)

Pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah kreatif setidaknya dapat menghasilkan berbagai hal seperti : 1) pembelajaran mengenai kesalahan-kesalahan di masa lalu, 2) menampilkan kasus-kasus lokal, 3) komunikasi perbedaan, 4) pengembangan strategi pembelajaran, 5) Pengembangan kurikulum, dan 6) integrasi materi (Supardi,

2014:96-98). Sedangkan menjadikan satu tempat untuk pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah kreatif dengan metode living museum dapat mengoptimalkan penyampaian materi karena sesuai dengan kondisi di lapangan (Nuhayah & Darmawan, W., 2021:112-113). Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah kreatif dapat diwujudkan dalam kegiatan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta karena pengintegrasian materi multikultural dalam sejarah dan menjadikan Kampung Ketandan sebagai living museum.

Peserta didik mendapatkan pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah kreatif langsung dari sumbernya. Kampung Ketandan menjadi materi sejarah lokal yang dapat bersinggungan langsung dalam proses pembelajaran sejarah. Pemanfaatan obyek yang berupa tempat bersejarah dan dilakukan pengintegrasian materi dengan berbagai pendekatan membuat peserta didik mendapatkan pengalaman langsung belajar yang tidak bisa didapatkan apabila hanya belajar di ruang kelas (Nasution, 2014:95)

Kendala dalam pendidikan multikultur melalui pembelajaran sejarah kreatif bermula ketika Covid-19 dinyatakan memasuki Indonesia pada awal Maret 2020. Yogyakarta pun turut memberlakukan pembatasan sehingga berbagai kegiatan yang telah diagendakan menjadi batal. Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta pun tak luput dari pembatasan. Pembatasan kegiatan dari luring menjadi daring berdampak signifikan dalam pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah. Permasalahan muncul karena kegiatan semacam ini ideal dan optimalnya dilakukan secara luring sebab banyak item yang hanya bisa ikuti secara interaksi langsung.

Proses pembelajaran sejarah secara daring pun mengalami berbagai kendala terutama dalam hal sumber daya manusia. Kurang bahkan tidak adanya interaksi secara langsung pada masa Covid-19 disebabkan setidaknya oleh dua hal yaitu 1) guru yang belum siap dalam proses pembelajaran daring dan 2) peserta didik yang terlalu dibebani oleh banyaknya tugas. Kedua hal tersebut memberatkan peserta didik dan membuat pembelajaran kurang optimal (Absor, 2020:32)

Solusi yang dilakukan panitia adalah membuat kegiatan ini dapat diikuti secara daring. Berbagai kanal seperti zoom hingga youtube disediakan panitia sehingga masyarakat umum dapat tetap merasakan atmosfer pelaksanaan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta walaupun

tidak seperti biasanya. Kegiatan hanya berupa penampilan visual seperti gelar wicara mengenai Tionghoa hingga pertunjukan budaya Tionghoa tanpa dapat merasakan kuliner Tionghoa.

Handayani, dkk (2021: 383-385) menyimpulkan hasil survey yang dilakukan terhadap 30 responden dari peserta didik SMA adalah peserta didik SMA lebih menyukai pembelajaran sejarah secara kontekstual yang disesuaikan dengan keadaan Covid-19. Pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan berbagai perangkat digital untuk memadukan materi pembelajaran sejarah dengan situasi dan kondisi di lapangan.

Pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah kreatif tetap dapat terlaksana walaupun bersifat daring dan peserta didik maupun guru juga dapat mengikutinya dari berbagai kanal. Meski solusi telah dilakukan namun pembelajaran tidak optimal sebab hilangnya fungsi interaksi sosial secara langsung dan tidak bisa merasakan pengalaman lapangan secara langsung. Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah kreatif dapat menjadi materi untuk mempersatukan bangsa Indonesia dalam satu nation.

4. Simpulan dan Saran

Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta tidak hanya menjadi salah satu kegiatan rutin di Kota Yogyakarta tetapi juga mampu menjadi media untuk berbagai hal. Pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah kreatif dapat terlaksana dengan media Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta. Peserta didik dari SMA yang ada di Yogyakarta dapat memulai materi mengenai multikultural dengan materi sejarah Tionghoa di Yogyakarta terlebih dahulu. Kemudian materi dapat dikembangkan seperti membahas kesenian, kuliner, dan sebagainya. Meskipun memiliki beberapa kendala seperti apabila terjadi Covid-19 maka kegiatan tidak optimal namun Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta ketika keadaan normal dapat menjadi media pembelajaran sejarah yang menarik karena bersifat kreatif.

Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah pengembangan pembelajaran sejarah kreatif di Yogyakarta dapat lebih dioptimalkan lagi. Yogyakarta mendapat julukan sebagai "Indonesia Mini" dengan keberagamannya. Maka dari itu, dari keberagaman tersebut akan melahirkan berbagai kegiatan kebudayaan sehingga pembelajaran sejarah kreatif dapat mengambil peran untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural. Model pembelajaran

sejarah kreatif menjadi cara baru untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural bagi peserta didik. Guru sejarah diharapkan mampu mengelaborasi materi pendidikan multikultural berbasis kegiatan-kegiatan yang ada di Yogyakarta sehingga pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan seimbang untuk mengoptimalkan penyampaian materi.

Daftar Pustaka

- Absor, N. F. (2020). Pembelajaran Sejarah Abad 21 : Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Journal of History Education*, 2(1), 30–35.
- Aliyah, I & Sari, A.N. (2021). Daya Tarik Kampung Ketandan Yogyakarta sebagai Wisata Budaya bagi Generasi Milenial. *Cakra Wisata*, 22(4), 39-49.
- Agustinova, D.E. (2015). Memahami Metode Penelitian Kualitatif : Teori & Praktik. Calpulis.
- Anonim. (2015). Mengulik Data Suku Indonesia. <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>
- Anonim. (2022). Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia. <http://kwriu.kemdikbud.go.id/info-budaya-indonesia/warisan-budaya-tak-benda-indonesia/>
- Carey, Peter. (2015). *Orang Cina, Bandar Tol, Candu, & Perang Jawa : Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825*. Depok : Komunitas Bambu.
- Hamzah, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Literasi Nusantara
- Handayani, Z.L., dkk. (2021). Pembaharuan Strategi dan Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Sejarah SMA di Era Pandemi Covid-19. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(4), 329-426
- Hasanah, H. (2014). Perayaan Imlek Etnis Tionghoa : Menakar Implikasi Psiko-Sosiologis Perayaan Imlek bagi Komunitas Muslim di Lasem Rembang. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 1-22
- Hasanudin & Atmasari. (18 Februari 2016). Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta: Cerita Murdijati saat Menggagas Acara PBTY. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2016/02/18/510/692490/pekan-budaya-tionghoa-yogyakarta-cerita-murdijati-saat-menggagas-acara-pbty>
- Lan, T.J. (2015). Heterogenitas orang Keturunan Cina (Tionghoa) di Indonesia dalam Perspektif Sosial-Budaya. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 3(1), 42-53
- Lestariningsih, D.A., dkk. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 123-131
- Masyithoh, N.D. (2016). Dialektika Pluralisme Hukum: Upaya Penyelesaian Masalah Ancaman Keberagaman dan Keberagaman di Indonesia. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 359-378
- Nasution, A.H. (2014). Pemanfaatan Situs Kesultanan Deli Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(2), 91-98
- Nuhayah & Darmawan, W. (2021). Kota Multietnis Surosuwan Sebagai Living Museum : Upaya Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah Kreatif. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 7(2), 107-114
- Parekh, Bhikku. (2008). *Rethinking Multiculturalism*. Kanisius.
- Prasetya, H.B. (2014). *Wacinwa : Silang Budaya Cina-Jawa*. Museum Sonobudoyo
- Rahafuna, M.Z. (2021). Kajian Manajemen Strategis Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta Untuk Mewujudkan Kota Yogyakarta Sebagai City of Tolerance. Tesis. Tidak dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada.
- Sudono, dkk. (2013). Pertunjukan Liong dan Barongsai di Yogyakarta: Redefinisi Identitas Tionghoa. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 23(2), 109 – 240
- Supardi. (2014). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2(1), 91-99
- Suparno, A. (2017). Memaknai Kembali Tradisi Wayang Potehi. *Litera*, 16(2), 189-202
- Supriatna, N. & Maulidah, N. (2020). Pedagogi Kreatif. Remaja Rosdakarya.
- Surjomihardjo, A. (2008). *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*. Komunitas Bambu
- Suryaningtyas, A. & Weningtyastuti, R. (2018). Eksistensi dan Streatip Etnis Tionghoa Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(3), 235-240
- Tanomi, E. & Christiana, E. (2015). Akulturasi Budaya Tionghoa dan Jawa dalam Pertunjukan Liong Batik dan Wacinwa di Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta tahun 2015. *Jurnal Century*, 2(1), 108-122
- Wulandari, T. (2021). Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural. UNY Press